

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak di perdesaan. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya yaitu daging, tulang dan kulit (Suratyah, 2009). Dalam sistem usahatani, ternak merupakan komponen yang paling berkaitan dengan komponen produksi lain. Selain menjadi salah satu bagian produksi yang mendatangkan penghasilan, usaha ternak juga menghasilkan pupuk organik, sumber tenaga kerja dan juga dikaitkan dengan usaha konversi tanah. Selain itu, ternak juga dapat memanfaatkan limbah pertanian. Hal ini terbukti dengan semakin banyak diminati masyarakat baik dari kalangan peternak kecil, menengah maupun swasta atau komersial. Usaha sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui analisis pendapatan (Hoddi, 2011).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik populasi sapi potong Nasional pada tahun 2016 sebanyak 16.004.097 ekor sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 16.599.247 ekor. Populasi ternak sapi potong terbanyak pada tahun 2017 terdapat pada provinsi Jawa Timur dengan total populasi sebanyak 4.545.780 ekor (BPS, 2017). Sumatera Barat memiliki populasi ternak sapi potong pada tahun 2016 sebanyak 403.408 ekor dan pada tahun 2017 sebanyak 413.124 ekor ini mengalami peningkatan sebanyak 2,41%. Dimana pada tahun 2016 populasi

ternak sapi potong terbanyak di Sumatera barat terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 80.146 ekor dan posisi kedua Kabupaten Dhamasraya sebanyak 40.787 ekor (BPS Sumbar, 2016). Kabupaten 50 Kota memiliki populasi sapi potong keenam terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, populasi sapi potong di 50 Kota pada tahun 2015 sebanyak 35.208 ekor dan pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu dengan populasi sebanyak 35.204 ekor (BPS, Sumatera Barat 2016).Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan salah satu dari 13 kecamatan ada di Kabupaten 50 Kota yang dimana salah satunya kecamatan Lareh Sago Halaban.

Kecamatan Lareh Sago Halaban memiliki Nagari sebanyak 8 Nagari. Data memperlihatkan bahwa populasi ternak sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban pada 2 tahun terakhir menunjukkan peningkatan populasi yaitu, pada tahun 2015 sapi potong berjumlah sekitar 8.115 ekor dan di tahun 2016 sekitar 8.388 ekor ini mengalami peningkatan sebanyak 3,3 %. Sapi potong terdapat di setiap nagari di Kecamatan Lareh Sago Halaban (BPS 50 Kota, 2016). Dengan jumlah keluarga yang memelihara sapi potong sebanyak 4.444 KK (Dinas Peternakan 50 Kota, 2016).



Kecamatan Lareh Sago Halaban, umumnya mata pencaharian masyarakat disektor pertanian, yaitu tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan area budidaya dan penggemukan usaha peternakan sapi potong. Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan suatu daerah yang memiliki nilai ekonomi yang baik dalam beternak karena ketersediaan pakan dan daerahnya mencukupi syarat-syarat untuk beternak, akan tetapi usaha sapi potong rakyat di Kecamatan Lareh Sago Halabanmasih

mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain skala usaha yang masih kecil yaitu berkisar 1 sampai 4 ekor dan hanya sebagai usaha sampingan, sistem pemeliharaan yang masih terbatas yaitu kebanyakan peternak hanya mengharapkan ketersediaan pakan hijauan dari sekitar areal pertaniannya sendiri, dan tidak mempunyai lahan khusus untuk ditanam hijauan pakan yang berkualitas.

Karakteristik sosial peternak seperti, lama pengalaman beternak, tingkat pendidikan, umur dan juga jumlah tenak yang dipelihara menjadikan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Dalam menjalankan usahanya, peternak tidak memperhitungkan besarnya modal yang dipergunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kab. 50 Kota”**.



1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian keterangan tersebut, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Berapa pendapatan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai penunjang/referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Dapat memberi manfaat kepada peternak dalam mengembangkan usahapeternakan sapi potong
3. Dapat memberikan informasi bagi Dinas Peternakan Kabupaten50 Kota dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong dimasa yang akan datang.



